

**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP
PENERIMAAN PESERTA DIDIK REGULER TERHADAP PESERTA DIDIK INKLUSI**

Meylinda Nurlatifah¹, Sulisetias Dinarti², Endrise Septina Rawanoko³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

¹meylindanurlatifah@student.uns.ac.id, ²sulisetiasd22@student.uns.ac.id,

³endriseseptina@staff.uns.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan karakter pada penerimaan peserta didik reguler terhadap peserta didik inklusi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa: observasi dan wawancara. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan jiwa anak baik dari segi lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik. Pendidikan karakter juga merupakan proses atau tahapan berkelanjutan yang tidak akan berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan dengan tujuan untuk mewujudkan pribadi manusia di masa depan, dan berpedoman pada nilai budaya bangsa. Inklusi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan guna membangun dan membentuk sebuah lingkungan yang semakin terbuka dengan mengajak masuk dan melibatkan semua orang dari latar belakang yang berbeda baik karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya maupun anak berkebutuhan khusus untuk bergabung di satu lingkungan sosial yang sama. Peserta didik reguler merupakan peserta didik yang tidak memiliki hambatan tertentu dalam belajar, seperti hambatan fisik, mental kognitif, atau sensorik. Mereka mampu mengikuti pembelajaran secara klasikal tanpa kendala yang signifikan, sedangkan peserta didik inklusi merupakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang melakukan kegiatan belajar di satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik reguler.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Peserta Didik Inklusi, Peserta Didik Reguler, Karakteristik Peserta Didik*

Article History

Received: December 2024

Reviewed: December 2024

Published: December 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

The purpose of this research is to find out how the influence of character education on the admission of regular students on inclusion students. This research is a type of qualitative research. Data collection techniques are: observation and interview. Character education is an effort to help the development of children's souls both physically and mentally, from their nature towards a better human civilization. Character education is also a continuous process or stage that will not end, resulting in continuous quality improvement with the aim of realizing future human personalities, and guided by the nation's cultural values. Inclusion is an approach that aims to build and shape an increasingly open environment by inviting in and involving all people from different backgrounds in terms of characteristics, abilities, status, conditions, ethnicity, culture and children with special needs to join in the same social environment. Regular learners are learners who do not have certain barriers to learning, such as physical, mental, cognitive or sensory barriers. They are able to follow classical learning without significant obstacles, while inclusive learners are learners with special needs who carry out learning activities in the same educational environment as regular learners.

Keywords: *Character Education, Regular Students, Inclusion Students, Future Human Personalities*

PENDAHULUAN

Semakin majunya arus teknologi saat ini tetap tidak akan dapat menggantikan peran guru sebagai pengajar dan pembentuk karakter peserta didik. Teknologi memang mempermudah akses informasi dan mendukung proses pembelajaran, namun esensi pendidikan tidak hanya sebatas pada penguasaan materi akademik. Peran guru sebagai pendidik moral dan pembimbing nilai-nilai kehidupan tetap menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk memberikan contoh nyata dalam berperilaku, membangun komunikasi personal, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar yang menjadi fase awal pembentukan kepribadian. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati ditanamkan melalui pembelajaran

yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Karakter yang kuat akan membantu peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan sekaligus menjadi cerminan diri mereka di masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya tumbuh secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan, yang seharusnya menjadi instrumen pembentukan karakter dan nilai-nilai fundamental kebangsaan, nyatanya tengah menghadapi tantangan konseptual. Praktik pengajaran yang berlangsung saat ini cenderung terjebak pada pendekatan mekanistik yang semata-mata mengejar capaian intelektual, sehingga mengabaikan dimensi emosional dan pembentukan perspektif personal peserta didik. (Efifani Krismitha Saroro, 2022)

Perkembangan masyarakat yang semakin heterogen juga mendorong manusia untuk lebih saling memahami satu sama lain. Hal ini tercermin dalam lingkungan sekolah dasar yang inklusif, di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus (anak inklusi) dan anak-anak reguler belajar bersama. Lingkungan ini mengajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Anak reguler belajar menghargai keberagaman kemampuan, sementara anak inklusi mendapatkan pengalaman sosial yang membantu mereka berkembang sesuai potensi masing-masing. Setiap individu, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, perlu merasakan signifikansi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Penting untuk membentuk persepsi positif bahwa setiap orang memiliki potensi memberikan kontribusi bermakna di lingkungan sosialnya. Bagi penyandang disabilitas, penguatan mental dan psikologis menjadi kunci utama untuk menghilangkan perasaan inferior dan membangun kepercayaan diri. Pemberian dukungan yang komprehensif dapat membantu mengurangi tekanan psikologis yang muncul akibat keterbatasan fisik atau fungsional. Dukungan sosial terbukti memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan mental dan kemampuan individu untuk mengatasi berbagai tantangan hidup, terlepas dari kompleksitas permasalahan yang dihadapi. (Usup et al., 2023)

Di sekolah inklusi, toleransi dalam pertemanan menjadi salah satu nilai utama yang ditekankan. Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung rasa saling menghormati dan kerja sama antar peserta didik. Anak-anak reguler diajarkan untuk memahami kebutuhan teman-temannya yang inklusi, misalnya dengan memberikan bantuan saat diperlukan atau menyesuaikan cara berkomunikasi. Anak berkebutuhan khusus kerap dipandang secara keliru sebagai individu yang lemah dan membutuhkan belas kasihan, yang pada gilirannya mendorong terjadinya praktik marginalisasi sosial. Stigma negatif ini mendorong munculnya diskriminasi sistematis, mulai dari pengucilan dalam lingkungan sosial hingga pembatasan akses fundamental seperti pendidikan. Sejumlah lembaga pendidikan bahkan secara eksplisit menolak keberadaan mereka dengan dalih keterbatasan kompetensi tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan yang memadai, sehingga semakin memperkuat siklus ketidakadilan dan pengabaian hak-hak dasar penyandang disabilitas. (Dhoka et al., 2023)

Di sisi lain, anak inklusi diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan bermain. Interaksi yang harmonis ini membangun rasa kebersamaan dan memupuk empati di antara seluruh peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” maka semua warga Negara berhak menikmati bangku pendidikan, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditegaskan lagi pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 51 yang menegaskan bahwa “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa”. Selain Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Khusus (SKh), sekolah biasa pun bisa menerima anak berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif.

Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan tetapi juga membangun karakter yang kuat untuk menghadapi masyarakat yang beragam. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan keberagaman membantu peserta didik untuk menjadi individu yang bijaksana dan berpikiran terbuka. Dalam jangka panjang, upaya ini akan menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskripsi dan wawancara. Deskripsi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terhadap peserta didik. Kuesioner dikembangkan dan disusun berdasarkan perspektif terhadap interaksi anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler di sekolah inklusi. Kuesioner dibagikan kepada 21 peserta didik reguler untuk mengetahui bagaimana tanggapan mereka mengenai peserta didik inklusi yang tergabung dalam satu ruang kelas. Selain itu wawancara dilakukan bersama guru kelas yang mengampu kegiatan belajar anak inklusi dan anak reguler. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Nayu Barat 1. Sekolah Dasar Negeri Nayu Barat 1 merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Surakarta yang menjadi penaseleggara sekolah inklusi. Sumber data primer adalah guru kelas, dan peserta didik reguler kelas VI SDN Nayu Barat 1 Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Sumber data primer merupakan informasi atau data yang diberikan kepada peneliti berkaitan dengan pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah serta sikap penerimaan peserta didik reguler terhadap peserta didik inklusi. Selain itu dokumentasi merupakan sumber data sekunder sebagai pendukung dari sumber data primer yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sumber data sekunder pada penelitian ini merupakan interaksi antara peserta didik reguler dan peserta didik inklusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis data penelitian, ditemukan bahwa peran guru, khususnya guru kelas, sangatlah krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kedekatan dan intensitas interaksi yang paling tinggi antara guru dan siswa selama di lingkungan sekolah menjadikan

guru kelas sebagai figur sentral yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan karakter peserta didik sepanjang masa pendidikannya. pemanfaatan pendidikan karakter dalam pembelajaran bagaimanapun merupakan kebutuhan mutlak, karena dianggap mampu membuat siswa menjadi cerdas, namun juga siap untuk menjadikan siswa memiliki karakter dan kebiasaan sehingga realitas mereka sebagai warga negara. menjadi signifikan baik bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan. (Efiani, 2022). Proses ini dimulai dengan observasi mendalam untuk memahami keunikan karakteristik setiap peserta didik, dilanjutkan dengan identifikasi potensi dan bakat individual. Tahap selanjutnya adalah merancang dan mengimplementasikan strategi pembimbingan yang tepat, dengan cara mengarahkan dan menyalurkan bakat tersebut ke dalam berbagai kegiatan pengembangan diri yang sesuai, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan potensi mereka secara optimal. (Hulu et al., 2021)

Berikut merupakan hasil yang dilakukan dengan wawancara bersama guru kelas dan pembagian kuesioner kepada peserta didik:

a. Interaksi Sosial antara Peserta didik Inklusi dengan Peserta Didik Reguler

Bedasarkan hasil obervasi yang telah dilakukan pada kegiatan penelitian menunjukkan bahwa tidak banyak interaksi di dalam kelas dan luar kelas pada peserta didik inklusi dengan peserta didik reguler. Terdapat beberapa anak yang lebih nyaman dan suka berinteraksi dengan sesama peserta didik reguler, namun pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas peserta didik reguler di sekolah inklusi cukup menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik inklusi. Contohnya ketika peserta didik inklusi mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas kelompok bersama peserta didik lain maka peserta didik reguler akan membantu mereka untuk menyelesaikan tugas bersama sama. Hal ini selalu ditanamkan oleh guru kelas agar selalu menghargai dan membantu teman mereka ketika mengalami kesusahan saat kegiatan pembelajaran berlangsung .

Hasil Koesioner Pengaruh Pendidikan Karakter Pada Penerimaan Peserta Didik Reguler Terhadap Peserta Didik Inklusi

No.	Pertanyaan	Tanggapan	
		Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya merasa nyaman berteman dengan teman inklusi	61%	39%
2.	Saya merasa teman inklusi berperan aktif dalam kegiatan kelompok/ kerja kelompok	52%	48%
3.	Saya sering membantu teman-teman inklusi ketika mereka membutuhkan bantuan	95,3%	4,7%
4.	Saya merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman inklusi	39%	61%
5.	Saya menerima teman inklusi dengan baik dalam pertemanan kelas	76%	24%

6.	Saya merasa teman teman inklusi dan reguler menghargai perbedaan	85,7%	14,3%
7.	Saya senang berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman inklusi	66%	34%
8.	Saya merasa susah berteman dengan teman inklusi	57,1%	42,9%
9.	Saya merasa teman inklusi dan teman reguler baik dalam melakukan kerja kelompok	61%	39%
10.	Saya merasa bahwa pertemanan antara peserta didik inklusi membantu untuk saling menghargai perbedaan	95,3%	4,7%

Hasil survei dari data tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap interaksi dengan teman inklusi di lingkungan sekolah. Sebanyak 95,3% merasa sering membantu teman inklusi saat dibutuhkan, dan 85,7% menyatakan bahwa teman inklusi dan reguler saling menghargai perbedaan. Sebanyak 76% menerima teman inklusi dengan baik dalam pertemanan kelas, sementara 66% merasa senang berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman inklusi. Meski begitu, 57,1% merasa kesulitan berteman dengan teman inklusi, dan 39% mengalami kendala dalam komunikasi.

b. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Inklusif di SDN Nayubarat 1

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari. Di SDN Nanyu Barat 1, profil Pelajar Pancasila diterapkan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Misalnya, pada pembelajaran tentang tokoh perjuangan kemerdekaan, siswa diajak meneladani sikap pantang menyerah dan membela negara. Selain itu, pembiasaan seperti berbaris sebelum masuk kelas, menjaga kebersihan, dan memberi hormat kepada guru juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang menanamkan kedisiplinan dan kepedulian. Upaya ini diperkuat dengan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mendukung teman yang memiliki kebutuhan khusus.

c. Peran Pendidikan Karakter dalam Sikap Penerimaan Peserta Didik Reguler Terhadap Peserta Didik Inklusi

Pendidikan karakter memiliki peran terhadap sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan disekitar mereka baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Peran Pendidikan karakter sendiri sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin karena dengan adanya Pendidikan karakter akan membentuk sikap peserta didik yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berakhlak mulia serta memiliki perilaku yang baik. Karakter yang baik dapat dilihat dari pengetahuan moral yang berupa,

d. Tantangan dan Solusi dalam Penerimaan Siswa Inklusif

Mengelola kelas yang terdiri dari siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus di SDN Nanyu Barat 1 tidak lepas dari tantangan. Pada awalnya, beberapa siswa reguler merasa enggan membantu teman yang berbeda, terutama karena ketidaktahuan atau kenyamanan. Guru berperan memberikan pemahaman melalui diskusi, pembiasaan, dan pengenalan nilai

saling menghormati. Dengan pendekatan ini, siswa reguler mulai menunjukkan sikap peduli, seperti mendampingi dan melindungi teman yang istimewa. Faktor penanaman kasih sayang dan pengertian menjadi kunci keberhasilan, sehingga tidak ada siswa yang dikucilkan. Guru juga menekankan pentingnya saling mendukung dan menyadari bahwa setiap individu memiliki keistimewaan yang berharga.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk penerimaan peserta didik reguler terhadap peserta didik inklusi. Pendidikan karakter membantu perkembangan jiwa anak secara fisik dan mental, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung toleransi, kerja sama, dan saling menghormati. Di sekolah inklusi, anak-anak reguler belajar menghargai keberagaman kemampuan, sementara anak-anak inklusi mendapatkan pengalaman sosial yang membantu mereka berkembang sesuai potensi masing-masing. Dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung, sekolah tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan tetapi juga membangun karakter yang kuat untuk menghadapi masyarakat yang beragam. Pendidikan karakter dan inklusi di sekolah dasar membantu membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran baik untuk pihak sekolah maupun orang tua peserta didik. Bagi pihak sekolah sebaiknya menambah jumlah guru pembimbing khusus di tiap kelasnya, jika jumlah guru pembimbing khusus yang terdapat pada sekolah sudah memadai maka bukan tidak mungkin pembelajaran akan berlangsung dengan kondusif. Guru pembimbing khusus dapat mengawasi dan mengontrol jalannya interaksi pada proses pembelajaran berlangsung. Selain itu orang tua juga berperan penting pada pembentukan karakter peserta didik dengan pendampingan ekstra dan memberikan pengertian serta pengawasan terhadap karakter anak ketika bersama temannya baik kepada anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Tidak hanya pendidikan karakter melalui pembelajaran di dalam kelas. Membangun kedekatan peserta didik inklusi dengan peserta didik reguler dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas sehingga menciptakan aktivitas yang mengharuskan mereka lebih banyak berinteraksi sehingga membangun kedekatan dengan harapan menciptakan rasa untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 1-12.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94-100.
- Wardani, K. S. K., Warthini, N. L. P. N. S., Rahmatih, A. N., Astria, F. P., & Nurwahidah, N. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 99-105.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 102-116.
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., Lajo, M. Y., Guru, P., Dasar, S., Tinggi, S., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2023). Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Kusus. *JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti*, 1(1), 20-30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
- Diantika, R., Achmad, H., & Yani, A. (2020). Lingkungan inklusi dan kemampuan bersosialisasi%: studi terhadap pola pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 765-769.
- Efifani Krismitha Saroro. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *SEHRAN (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 65-74. <https://doi.org/10.56721/shr.v1i1.123>
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18-23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Usup, U., Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 196-204. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1612>